

**LAPORAN PENELITIAN KELOMPOK
(Lintas Tim)**

**PENGARUH DANA SIAP PAKAI TERHADAP
PENANGGULANGAN BENCANA
(Studi BPBD Provinsi Riau dan BPBD Provinsi Jawa Tengah)**

Peneliti:

Ketua : Dr. Mohammad Mulyadi, M.Si
Wakil Ketua : Dr. Ujianto Singgih Pr., M.Si
Sekretaris : Anih Sri Suryani, S.Si., M.T
Anggota : Mohammad Teja, S.Sos., M.Si
Venti Eka Satya, S.E., M.Si., Ak
Edmira Rivani, S.Si., M.Stat

**PUSAT PENELITIAN
BADAN KEAHLIAN DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA
JAKARTA
2016**

Executive Summary

Berlokasi di Cincin Api Pasifik (sebuah area dengan banyak aktivitas tektonik), Indonesia harus beradaptasi dengan resiko letusan gunung berapi, gempa bumi, banjir, serta tsunami yang sering terjadi. Pada beberapa peristiwa selama 15 tahun terakhir, Indonesia menjadi *headline* di media-media dunia karena bencana-bencana alam yang mengerikan dan menyebabkan kematian ratusan ribu manusia dan hewan, dan juga menghancurkan wilayah daratannya (termasuk banyak infrastruktur sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi). Musim hujan atau kemarau yang ekstrim bisa menghancurkan panen bahan makanan, memicu terjadinya inflasi dan menyebabkan tekanan finansial yang berat bagi kalangan kurang mampu di masyarakat Indonesia. Terakhir, bencana-bencana alam akibat ulah manusia (seperti kebakaran hutan yang disebabkan karena kebudayaan pembakaran ladang) bisa menyebabkan dampak-dampak yang sangat besar bagi lingkungan hidup.

Sebelum maupun setelah gempa dan tsunami dahsyat di Aceh, berbagai bencana alam silih berganti terjadi. Letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, dan tsunami terus merupakan ancaman. Usaha apapun yang dilakukan manusia di dunia ini untuk mempertahankan kehidupan adalah sah-sah saja, namun harus disadari bahwa penanganan bencana alam seharusnya dilakukan secara baik.

Berdasarkan data yang dihimpun dari berbagai sumber, beberapa bentuk bencana yang selama ini terjadi di Indonesia, diantaranya adalah:

1. Letusan Gunung Berapi Di Indonesia

Indonesia adalah negara yang memiliki paling banyak gunung berapi aktif di seluruh dunia. Lempeng Eurasia, Lempeng Pasifik dan Lempeng Indo-Australia adalah tiga lempeng tektonik aktif yang menyebabkan terjadinya zona-zona tumbukan yang kemudian membentuk gunung-gunung berapi ini. Indonesia diperkirakan memiliki 129 gunung berapi, semuanya diawasi dengan hati-hati

oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi. Hal ini dilakukan karena sejumlah gunung berapi di Indonesia terus menunjukkan aktivitas.

Setidaknya ada satu letusan gunung berapi yang signifikan di Indonesia setiap tahunnya. Namun, biasanya hal ini tidak menyebabkan kerusakan yang besar bagi lingkungan atau menewaskan korban jiwa karena gunung-gunung berapi yang paling aktif terletaknya biasanya di tempat-tempat terpencil.

Beberapa peristiwa letusan gunung berapi yang berdampak berat dalam sejarah Indonesia disebutkan di tabel berikut:¹

Tabel 1.1. Letusan Gunung Api di Indonesia

| Gunung Api | Lokasi | Tanggal Letusan | Jumlah Korban Jiwa |
|-------------------|----------------|------------------------|---------------------------|
| Merapi | Jawa Tengah | 03 November 2010 | 138 |
| Kelut | Jawa Timur | 26 April 1966 | 212 |
| Agung | Bali | 17 Maret 1963 | 1,148 |
| Merapi | Jawa Tengah | 25 November 1930 | 1,369 |
| Kelut | Jawa Timur | 19 Mei 1919 | 5,110 |
| Awu | Sulawesi Utara | 07 Juni 1892 | 1,532 |
| Krakatau | Selat Sunda | 26 Agustus 1883 | 36,600 |
| Galunggung | Java Barat | 08 Oktober 1822 | 4,011 |
| Tambora | Sumbawa | 10 April 1815 | 71,000+ |

Selain mengakibatkan korban jiwa, letusan gunung berapi bisa menyebabkan kerusakan yang berarti bagi ekonomi lokal dengan merugikan perusahaan-perusahaan kecil dan menengah yang terlibat dalam industri pariwisata, kuliner, akomodasi komersil, pertanian, perkebunan, dan peternakan.

¹ <http://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/risiko/bencana-alam/item243>, diakses tanggal 15 Maret 2016

Terjadi perkembangan yang positif saat ini, letusan gunung berapi memakan lebih sedikit korban jiwa karena metode pengawasan gunung berapi yang lebih baik dikombinasikan dengan evakuasi darurat yang lebih terorganisir.

2. Gempa Bumi Di Indonesia

Gempa bumi mungkin adalah ancaman bencana alam terbesar di Indonesia karena terjadi tiba-tiba dan bisa menyerang wilayah padat penduduk, seperti kota-kota besar. Gempa bumi dengan kekuatan sekitar 5 atau 6 skala Richter terjadi hampir setiap hari di Indonesia namun biasanya tidak menyebabkan atau hanya sedikit menyebabkan kerugian. Kalau kekuatan gempa melewati 7 skala Richter, sebuah gempa bisa menyebabkan banyak kerusakan. Setiap tahunnya, dua atau tiga gempa bumi dengan 7 skala Richter (atau lebih) terjadi di Indonesia dan menyebabkan jatuhnya korban jiwa dan kerusakan infrastruktur maupun lingkungan hidup. Di bawah ini terdapat daftar gempa bumi-gempa bumi yang baru terjadi dan menyebabkan kerusakan parah:²

Tabel 1.2 Gempa Bumi di Indonesia

| Pulau | Tanggal | Kekuatan | Korban Jiwa |
|---------|-------------------|----------|-------------|
| Sumatra | 25 Oktober 2010 | 7.7 | 435 |
| Sumatra | 30 September 2009 | 7.6 | 1,117 |
| Jawa | 17 Juli 2006 | 7.7 | 730 |
| Jawa | 26 Mei 2006 | 6.3 | 5,780 |
| Sumatra | 28 Maret 2005 | 8.6 | 1,313 |
| Sumatra | 26 Desember 2004 | 9.2 | 283,106 |

² <http://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/risiko/bencana-alam/item243>, diakses tanggal 15 Maret 2016

Selain mengakibatkan korban jiwa, letusan gunung berapi bisa menyebabkan kerusakan yang berarti bagi ekonomi lokal dengan merugikan perusahaan-perusahaan kecil dan menengah yang terlibat dalam industri pariwisata, kuliner, akomodasi komersial, pertanian, perkebunan, dan peternakan. Terjadi perkembangan yang positif saat ini, letusan gunung berapi memakan lebih sedikit korban jiwa karena metode pengawasan gunung berapi yang lebih baik dikombinasikan dengan evakuasi darurat yang lebih terorganisir.

Sebagian sebab dari banyaknya jumlah korban jiwa maupun luka-luka di Indonesia adalah karena konstruksi yang buruk dari rumah-rumah dan infrastruktur yang ada. Itu sebabnya mengapa gempa yang sedang bisa saja menyebabkan jatuhnya banyak korban, runtuhnya gedung-gedung, dan hilangnya tempat tinggal bagi banyak orang. Sebuah publikasi dari Bank Dunia (dirilis Oktober 2010) mengekspresikan kekuatiran akan kemungkinan terjadinya dampak yang mengerikan apabila sebuah gempa dengan kekuatan 8,5 skala Richter terjadi di sebuah megapolitan seperti Jakarta.

3. Tsunami Di Indonesia

Sebuah gempa bumi atau letusan gunung berapi dalam laut bisa menyebabkan gelombang tsunami yang memiliki dampak mengerikan bagi manusia dan semua objek di dekat laut. Pada tahun 2004, sejumlah negara di dunia diguncang oleh gempa bumi di Samudera Hindia dan tsunami yang menyusul kemudian, menewaskan 167.000 orang di Indonesia (terutama Aceh). Meskipun sebuah tsunami yang sangat besar seperti yang terjadi pada akhir tahun 2004 sangat jarang, wilayah Sumatra sering dikejutkan dengan gempa bumi di bawah laut yang berpotensi menyebabkan tsunami. Dengan peristiwa tsunami 2004 masih segar di dalam ingatan, tingkat kekuatiran masyarakat sangat tinggi. Masyarakat Indonesia yang bertempat tinggal di desa-desa atau kota-kota dekat pantai sering melarikan diri ke wilayah perbukitan (yang terletak lebih ke tengah daratan) setelah sebuah gempa bumi terjadi. Rata-rata, setiap

lima tahun sekali sebuah tsunami besar terjadi di Indonesia, biasanya di pulau Sumatra dan pulau Jawa. Pada umumnya, kerusakan pada infrastruktur melebihi jumlah korban jiwa. Ada alat-alat sistem peringatan yang dipasang di banyak area pantai namun ada laporan-laporan bahwa tidak semua peralatan itu berfungsi dengan baik.

4. Banjir Di Indonesia

Musim hujan di Indonesia (yang terjadi dari Desember sampai Maret) bisa menyebabkan curah hujan yang tinggi. Dikombinasikan dengan pengundulan hutan dan saluran-saluran air yang tersumbat oleh sampah, ini bisa menyebabkan sungai-sungai meluap dan terjadi banjir. Banjir dan tanah longsor terjadi di banyak wilayah di Indonesia dan bisa menyebabkan jatuhnya ratusan korban, hancurnya rumah-rumah dan infrastruktur lain, dan kerugian bagi bisnis-bisnis lokal. Bahkan di megapolitan seperti Jakarta, banjir terjadi secara reguler karena lemahnya manajemen air. Misalnya pada Januari 2013, sebuah wilayah yang sangat luas dari Jakarta terkena banjir. Hal ini membawa dampak pada lebih dari 100.000 rumah dan menyebabkan hilangnya nyawa lebih dari 20 orang.

Efektivitas penanganan bencana merupakan solusi dari setiap kejadian bencana yang "ditakdirkan" harus terjadi di Indonesia, penanganan bencana secara baik merupakan langkah yang harus diambil oleh pemerintah jika terjadi bencana. Oleh karena banyaknya bencana yang terjadi, sementara pemerintah belum dapat menangani secara baik, maka berdasarkan data awal yang dihimpun terkait dengan minimnya dana siap pakai jika terjadi bencana, peneliti berasumsi bahwa faktor dana siap pakai merupakan variabel yang diduga berpengaruh terhadap efektivitas penanggulangan bencana, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini yang selanjutnya dioperasionalkan dalam pertanyaan penelitian adalah "Seberapa besar pengaruh dana siap pakai terhadap efektivitas penanggulangan bencana di Indonesia?"

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bermaksud untuk menghitung dan menganalisis besarnya pengaruh dana siap pakai terhadap efektivitas penanggulangan bencana. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui dan menjelaskan besarnya pengaruh dana siap pakai terhadap efektivitas penanggulangan bencana.

Penelitian ini mengkaji beberapa literature dan dokumen yang terkait dengan masalah pokok penelitian, diantaranya tentang: dana siap pakai; bencana yang pernah terjadi di Indonesia; penanggulangan bencana; dan perundang-undangan yang mengatur tentang dana siap pakai dan penanggulangan bencana.

Bencana alam merupakan situasi yang gawat dan mengakibatkan penderitaan bagi manusia. Manusia dianggap tidak berdaya pada bencana alam, bahkan sejak awal peradabannya. Ketidakberdayaan manusia, akibat kurang baiknya manajemen darurat menyebabkan kerugian dalam berbagai bidang seperti bidang keuangan, struktural dan korban jiwa. Kerugian yang dihasilkan tergantung pada kemampuan manusia untuk mencegah dan menghindari bencana serta daya tahannya. Menurut Bankoff (2003)³ "bencana muncul bila bertemu dengan ketidakberdayaan". Dengan demikian aktivitas alam yang berbahaya dapat berubah menjadi bencana alam apabila manusia tidak memiliki daya tahan yang kuat. Resiko kematian, resiko cedera, resiko penularan penyakit, kehilangan tempat tinggal, kekurangan bahan makanan dan minimnya layanan kesehatan dasar saat bencana cukup tinggi.

Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007,⁴ definisi bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Karena penyebab bencana tidak hanya berasal dari alam, tetapi juga nonalam, dan manusia maka dalam

³ G. Bankoff, G. Frerks, D. Hilhorst. 2003.. *Mapping Vulnerability: Disasters, Development and People.* (eds.) (21 November 2003) ISBN ISBN 1-85383-964-7.

⁴ Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

Undang-Undang tersebut juga terdefinisi mengenai bencana alam, bencana nonalam, dan bencana manusia.

Pemerintah dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana (Pasal 5 UU No. 24 Tahun 2007). Tanggung jawab ini antara lain diwujudkan dalam bentuk pengalokasian anggaran penanggulangan bencana dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang memadai, dan mengalokasikan anggaran belanja dalam bentuk dana siap pakai.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2008 tentang Pendanaan dan Pengelolaan Bantuan Bencana Pasal 1 disebutkan bahwa dana penanggulangan bencana adalah dana yang digunakan bagi penanggulangan bencana untuk tahap prabencana, saat tanggap darurat, dan/atau pascabencana. Dengan demikian, dana penanggulangan bencana terbagi dalam tiga kategori. *Pertama*, dana kontijensi bencana disediakan dalam APBN untuk kegiatan kesiapsiagaan pada tahap Prabencana. *Kedua*, dana untuk penanganan pascabencana. Dana bantuan sosial berpola hibah adalah dana yang disediakan Pemerintah kepada pemerintah daerah sebagai bantuan penanganan pascabencana. Selanjutnya PP tersebut dilengkapi dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 105/PMK.05/2013 tentang Mekanisme Pelaksanaan Anggaran Penanggulangan Bencana.

Ketiga adalah dana siap pakai disediakan dalam APBN yang ditempatkan dalam anggaran BNPB untuk kegiatan pada tahap keadaan darurat. Yang dimaksud dengan dana "siap pakai" berdasarkan penjelasan Pasal 6 huruf f UU 24/2007 yaitu dana yang dicadangkan oleh pemerintah untuk dapat dipergunakan sewaktu-waktu apabila terjadi bencana. Selain itu, pemerintah daerah dapat menyediakan DSP yang berasal dari APBD. Dana Siap Pakai harus selalu tersedia sesuai dengan kebutuhan pada saat tanggap darurat. Dana Siap Pakai (DSP) digunakan pada masa tanggap darurat yang membutuhkan kecepatan dan ketersediaan dana segera namun tetap menjaga akuntabilitasnya.

Tanggap darurat itu sendiri adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan,

yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan

Dana siap pakai digunakan sesuai dengan kebutuhan tanggap darurat bencana. Penggunaan dana siap pakai terbatas pada pengadaan barang dan/atau jasa untuk (1) pencarian dan penyelamatan korban bencana, (2) pertolongan darurat, (3) evakuasi korban bencana, (4) kebutuhan air bersih dan sanitasi, (5) pangan, (6) sandang, (7) pelayanan kesehatan, dan (8) penampungan serta tempat hunian sementara.

Penggunaan dana siap pakai dilaksanakan berdasarkan pedoman yang ditetapkan Dalam mendorong partisipasi masyarakat, pemerintah dan pemerintah daerah dapat (1) memfasilitasi masyarakat yang akan memberikan bantuan dana penanggulangan bencana, (2) memfasilitasi masyarakat yang akan melakukan pengumpulan dana penanggulangan bencana, dan (3) meningkatkan kepedulian masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyediaan dana. Setiap pengumpulan dana penanggulangan bencana wajib mendapat izin dari instansi/lembaga yang berwenang. Setiap izin yang diberikan oleh instansi/lembaga, maka salinannya disampaikan kepada BNPB atau BPBD. oleh Kepala BNPB nomor 6A/2012 tentang Penggunaan Dana Siap Pakai (DSP). Dalam hal pemerintah daerah mengalokasikan dana siap pakai dalam anggaran BPBD, pengaturan penggunaan dana siap pakai berlaku mutatis mutandis Pasal 17 PP No. 22/2008 (dengan perubahan-perubahan yang diperlukan atau penting

Penelitian ini menggunakan dua desain atau menggabungkan kedua desain (*mixed method*), yaitu eksplanasi (*explanatory research*) dan Penelitian deskriptif (*descriptive research*). Objek telaahan penelitian eksplanasi adalah menguji hubungan antar-variabel yang dihipotesiskan kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan objek telaahan penelitian deskriptif adalah eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan tingginya intensitas daerah yang mengalami bencana, seperti Provinsi Riau yang sering terjadi bencana kebakaran hutan dan lahan, dan Provinsi Jawa Tengah yang sering mengalami masalah longsor dan gunung meletus.

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Riau dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Tengah. Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di Provinsi Riau dan Provinsi Jawa Tengah. Penarikan sampel dalam penelitian ini tidak dilakukan karena jumlah populasi relative sedikit, sehingga penelitian ini menggunakan total sampling atau sampel jenuh, dimana jumlah populasi di Provinsi Riau 48 orang dan jumlah populasi di Provinsi Jawa Tengah 41 orang.

Analisis data dilakukan dengan terlebih dulu menguji validitas instrumen penelitian. Validitas menunjukkan sejauhmana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang diukur. Sehubungan dengan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner, maka kuesioner yang disusun tersebut harus dapat teruji validitasnya. Selanjutnya melakukan uji reliabilitas instrumen penelitian. Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Untuk membahas data yang diperoleh melalui proses kegiatan penelitian, penulis menggunakan Metoda Analisis Deskriptif Kuantitatif adalah interpretasi dan pengukuran atas data-data hasil penelitian yang berwujud angka-angka atau bilangan tertentu.

Struktur Organisasi Penelitian, terdiri dari: 1) Dr. Mohammad Mulyadi, M.Si (Ketua); 2) Dr. Ujianto Singgih Pr., M.Si (Wakil Ketua); 3) Anih Sri Suryani, S.Si., M.T (Sekretaris); 4) Mohammad Teja, S.Sos., M.Si (Anggota); 5) Venti Eka Satya, S.E., M.Si., Ak (Anggota); 6) Edmira Rivani, S.Si., M.Stat.

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 22.0, maka untuk variabel Dana Siap Pakai diperoleh hasil uji semua item pertanyaan valid untuk variabel Dana Siap Pakai, karena nilai r korelasinya lebih besar dari nilai r kritis = 0.3. Dikarenakan setiap nilai t hitungannya melebihi 1.96, maka semua item adalah valid.

Selanjutnya, berdasarkan uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 22.0, maka untuk variabel Efektivitas Penanggulangan Bencana diperoleh hasil uji

item pertanyaan valid untuk variabel Efektivitas Penanggulangan Bencana, karena nilai r korelasinya lebih besar dari nilai r kritis = 0.3. karena setiap nilai t hitungnya melebihi 1.96, maka semua item adalah valid. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat, maka sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen penelitian, yaitu pengujian reliabilitas (keterandalannya) atas data yang terkumpul. Pengujian terhadap reliabilitas ini akan menentukan layak atau tidaknya data tersebut untuk dianalisis lebih lanjut.

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi, yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (reliable). Walaupun secara teoritis besarnya koefisien reliabilitas sekitar 0,00 s/d 1,00, akan tetapi pada kenyataannya koefisien sebesar 1,00 tidak pernah tercapai dalam pengukuran, karena manusia sebagai subjek penelitian merupakan sumber error yang potensial. Dari hasil pengolahan data diketahui, bahwa:

Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 22.0, maka untuk variabel Dana Siap Pakai, diperoleh hasil uji reliabilitas sebesar 0.788, dan variabel Efektivitas Penanggulangan Bencana diperoleh hasil uji reliabilitas sebesar 0.938. Hasil uji reliabilitas variabel-variabel tersebut menunjukkan reliabilitas hasil ukur yang tinggi. Hal ini berarti, instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur dapat dipercaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh hasil pengaruh Dana Siap Pakai terhadap Efektivitas Penanggulangan Bencana di Provinsi Riau. Dilihat hasil penghitungan statistik dalam tabel Model Summary, khususnya angka R Square dibawah ini:

Tabel
 Hasil Uji Pengaruh Variabel Dana Siap Pakai
 terhadap Efektivitas Penanggulangan Bencana
 Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .710 ^a | .504 | .494 | 13.97270 |

a. Predictors: (Constant), X

Besarnya angka R square (r^2) adalah 0.504. Angka tersebut merupakan angka besarnya pengaruh Dana Siap Pakai terhadap Efektivitas Penanggulangan Bencana, dengan cara menghitung Koefisien Determinasi (KD) dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100 \%$$

$$KD = 0,504 \times 100 \%$$

$$KD = 50,4 \%$$

Angka tersebut mempunyai arti bahwa pengaruh Dana Siap Pakai terhadap Efektivitas Penanggulangan Bencana adalah 50,4 %. Adapun sisanya sebesar 49,6 % (100% - 50,4 %) dipengaruhi oleh faktor lain (epsilon).

Untuk mengetahui apakah model regresi tersebut sudah benar atau salah, diperlukan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan angka F sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel
Hasil Uji Hipotesis Anova^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 9143.442 | 1 | 9143.442 | 46.833 | .000 ^b |
| | Residual | 8980.869 | 46 | 195.236 | | |
| | Total | 18124.311 | 47 | | | |

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Dengan hipotesis, sebagai berikut:

- Ho : Tidak ada hubungan linier antara Dana Siap Pakai dengan Efektivitas Penanggulangan Bencana.
- H₁ : Ada hubungan linier antara Dana Siap Pakai dengan Efektivitas Penanggulangan Bencana.

Pengujian dilakukan dengan dua cara. **Pertama**, dengan membandingkan besarnya angka F penelitian dengan F tabel, dimana F penelitian dari SPSS sebesar

46.833 > F tabel sebesar 3.02. **Kedua**, dengan membandingkan angka taraf signifikansi (sig) hasil penghitungan dengan taraf signifikansi 0,05 (5%). Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, ada hubungan linier antara Dana Siap Pakai dengan Efektivitas Penanggulangan Bencana. Dengan demikian, model regresi tersebut sudah layak dan benar.

Adapun untuk melihat pengaruh Dana Siap Pakai terhadap Efektivitas Penanggulangan Bencana di Provinsi Jawa Tengah. Dilihat hasil penghitungan statistik dalam tabel Model Summary, khususnya angka R Square dibawah ini:

Tabel
 Hasil Uji Pengaruh Variabel Dana Siap Pakai
 terhadap Efektivitas Penanggulangan Bencana
 Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .708 ^a | .502 | .489 | 15.90482 |

a. Predictors: (Constant), X

Besarnya angka R square (r^2) adalah 0.502. Angka tersebut merupakan angka besarnya pengaruh Dana Siap Pakai terhadap Efektivitas Penanggulangan Bencana di Provinsi Jawa Tengah, dengan cara menghitung Koefisien Determinasi (KD) dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100 \%$$

$$KD = 0,502 \times 100 \%$$

$$KD = 50,2 \%$$

Angka tersebut mempunyai arti bahwa pengaruh Dana Siap Pakai terhadap Efektivitas Penanggulangan Bencana di Provinsi Jawa Tengah adalah 50,2 %. Adapun sisanya sebesar 49,8 % (100% - 50,2 %) dipengaruhi oleh faktor lain (epsilon).

Untuk mengetahui apakah model regresi tersebut sudah benar atau salah, diperlukan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan angka F sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel
Hasil Uji Hipotesis Anova^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 9937.733 | 1 | 9937.733 | 39.285 | .000 ^b |
| | Residual | 9865.568 | 39 | 252.963 | | |
| | Total | 19803.301 | 40 | | | |

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Dengan hipotesis, sebagai berikut:

- Ho : Tidak ada hubungan linier antara Dana Siap Pakai dengan Efektivitas Penanggulangan Bencana.
- Hi : Ada hubungan linier antara Dana Siap Pakai dengan Efektivitas Penanggulangan Bencana.

Pengujian dilakukan dengan dua cara. **Pertama**, dengan membandingkan besarnya angka F penelitian dengan F tabel, dimana F penelitian dari SPSS sebesar $39.285 > F$ tabel sebesar 3.02. **Kedua**, dengan membandingkan angka taraf signifikansi (sig) hasil penghitungan dengan taraf signifikansi 0,05 (5%). Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, maka Ho ditolak dan Hi diterima. Artinya, ada hubungan linier antara Dana Siap Pakai dengan Efektivitas Penanggulangan Bencana di Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian, model regresi tersebut sudah layak dan benar.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dana siap pakai terhadap efektivitas penanggulangan bencana di Provinsi Riau dan Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh tersebut, maka para peneliti memberikan saran agar dana siap pakai yang selama ini disiapkan oleh pemerintah harus dipertahankan bahkan jika mungkin ditingkatkan.